



Katalog BPS : 1103002.94

INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA

EDISI APRIL 2015

<http://papua.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA**

INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA

EDISI APRIL 2015

<http://papua.bps.go.id>

© Badan Pusat Statistik Provinsi Papua

Indikator Penting Provinsi Papua
Edisi April 2015

No. Publikasi : 9400.1506
Katalog BPS : 1103002.94

Diproduksi : Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Editor : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Penulis : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Desain Sampul : Bidang Integrasi Pengolahan Data dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Tata Letak : Bidang Integrasi Pengolahan Data dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Gambar Sampul : Devie Victor Lewerissa, SE
Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura

Jayapura: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2015
viii + 36 halaman; 18,2 x 25,7 cm (B5)

HEADLINES

Inflasi Kota Jayapura

Kota Jayapura pada bulan Maret tahun 2015 mengalami inflasi sebesar 0,71 persen, dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 120,49. Kota Merauke mengalami deflasi sebesar -1,03 persen dengan IHK sebesar 123,59.

Ekspor-Impor

Nilai ekspor Papua pada Februari 2015 sebesar US\$74,58 juta, lebih kecil nilainya dibandingkan bulan sebelumnya. Total impor Papua pada Februari 2015 sebesar US\$52,37 juta, turun dibanding bulan sebelumnya.

Angkutan Laut

Jumlah penumpang berangkat dan datang pada bulan Februari 2015, masing-masing sebanyak 7.701 dan 10.089 orang. Sementara jumlah barang yang dimuat dan dibongkar, masing-masing sebanyak 26.933 dan 276.595 ton.

Angkutan Udara

Jumlah penumpang berangkat dan datang pada bulan Februari 2015, masing-masing sebanyak 65.050 dan 65.155 orang. Sementara jumlah barang yang dimuat dan dibongkar, masing-masing sebanyak 13.230.710 kg dan 678.552 kg.

Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) Papua pada Maret 2015 mengalami kenaikan 0,31 persen dibandingkan Februari 2015, yang disebabkan oleh kenaikan It lebih tinggi dibanding kenaikan Ib. Di wilayah pedesaan Papua, pada bulan Februari 2015 terjadi inflasi sebesar 0,58 persen.

PRAKATA

Indikator Penting Provinsi Papua ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua. Data dan informasi yang dimuat merupakan perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan dan tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Provinsi Papua.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Indikator Penting Provinsi Papua ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan Inflasi, Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan, Ekspor-Impor, Industri manufaktur, Pertumbuhan Ekonomi, Ketenagakerjaan, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, IKK, IPM, serta Produksi Tanaman Pangan.

Data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, tersedia dalam publikasi BPS lainnya atau dapat diperoleh melalui website <http://papua.bps.go.id>. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap penggunanya.

Jayapura, April 2015

**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Papua**

Ir. Didik Koesbianto, M.Si

DAFTAR ISI

Inflasi	1
Ekspor	3
Impor	5
Angkutan Laut	7
Angkutan Udara	9
Nilai Tukar Petani	11
Industri Manufaktur	13
Produk Domestik Regional Bruto	17
Indeks Tendensi Konsumen	19
Kemiskinan	21
Ketenagakerjaan	23
Produksi Tanaman Pangan	25
Potensi Desa	27
Informasi Lainnya	29
Lampiran	31

INFLASI MARET 2015

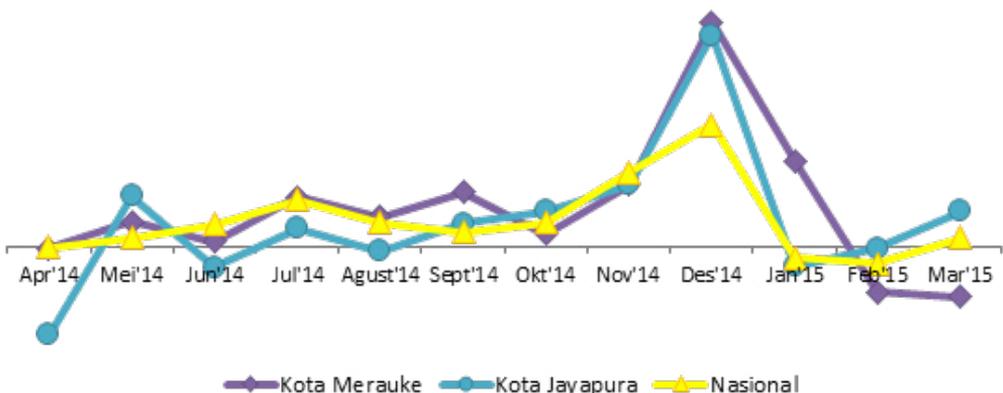
Pada Maret 2015, dari 82 kota IHK tercatat 54 kota mengalami inflasi (termasuk Kota Jayapura) dan 28 kota mengalami deflasi (termasuk Kota Merauke). Inflasi Kota Jayapura pada Maret 2015 sebesar 0,71 persen dengan Indeks Huga Konsumen (IHK) 120,49, sedangkan deflasi Kota Merauke sebesar -1,03 persen dengan IHK 123,59. Sementara laju inflasi bulanan Nasional sebesar 0,17 persen.

Kota Jayapura mengalami inflasi 0,71 persen dan Kota Merauke mengalami deflasi -1,03 persen

Inflasi tertinggi terjadi di Kota Manokwari 0,84 persen dan inflasi terendah terjadi di Kota Padang dan Kota Cilacap masing-masing sebesar 0,01 persen. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Kota Tanjung Pandang -1,97 persen dan deflasi terendah terjadi di Kota Medan, Kota Padang Sidempuan dan Kota Tarakan masing-masing sebesar -0,01 persen. Kota Jayapura menempati urutan ke-5 di tingkat nasional dan urutan ke-4 di tingkat Sumapua (Sulawesi, Maluku dan Papua). Kota Merauke menempati urutan ke-81 di tingkat nasional dan urutan ke-18 Sumapua.

Laju inflasi tahun kalender (Maret 2015 terhadap Desember 2014) Kota Jayapura sebesar 0,24 persen lebih tinggi dibanding dengan laju inflasi tahun kalender nasional sebesar -0,44 persen, sedangkan laju inflasi tahun kalender Kota Merauke sebesar -0,25 persen. Untuk laju inflasi year on year (Maret 2015 terhadap Maret 2014) Kota Jayapura 5,99 persen atau lebih kecil dibanding nasional yaitu sebesar 6,38 persen, sedangkan laju inflasi year on year Kota Merauke sebesar 9,25 persen.

Gambar 1.
Perkembangan Inflasi Kota Jayapura, Kota Merauke dan Nasional
April 2014 – Maret 2015

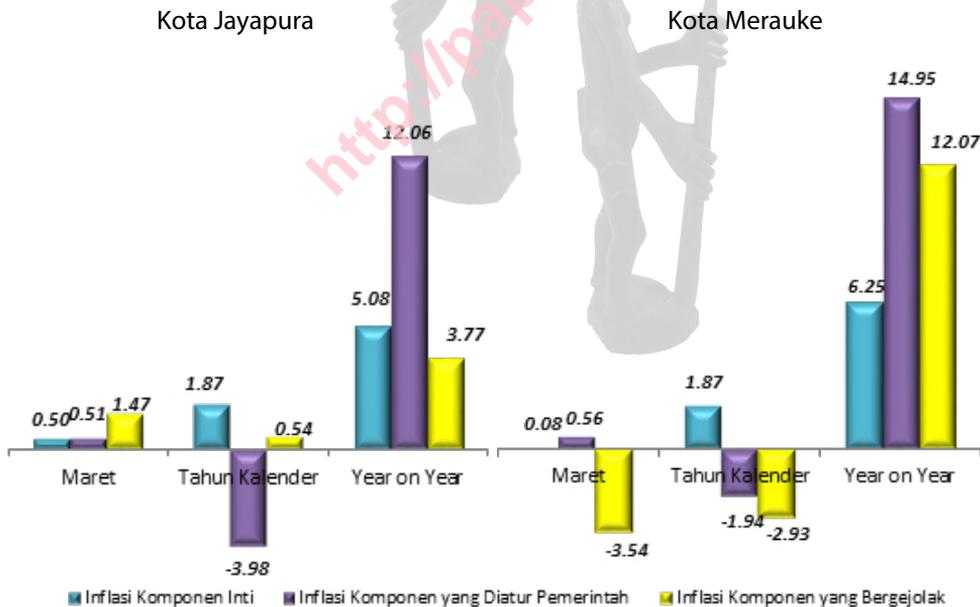


Inflasi komponen inti Kota Jayapura pada bulan Maret 2015 sebesar 0,50 persen, inflasi komponen yang harganya diatur pemerintah 0,51 persen dan inflasi komponen bergejolak adalah 1,47 persen. Sementara laju inflasi tahun kalender komponen inti Maret 2015 sebesar 1,87 persen, inflasi komponen yang harganya diatur pemerintah -3,98 persen dan inflasi komponen bergejolak 0,54 persen. Laju inflasi year on year komponen inti pada Maret 2015 sebesar 5,08 persen, inflasi year on year komponen yang harganya diatur pemerintah 12,06 persen dan inflasi year on year komponen bergejolak 3,77 persen.

Inflasi komponen inti Kota Merauke pada bulan Maret 2015 sebesar 0,08 persen, inflasi komponen yang harganya diatur pemerintah 0,56 persen dan inflasi komponen bergejolak adalah -3,54 persen. Sementara laju inflasi tahun kalender komponen inti Maret 2015 sebesar 1,87 persen, inflasi komponen yang harganya diatur pemerintah -1,94 persen dan inflasi komponen bergejolak -2,93 persen. Laju inflasi year on year komponen inti pada Maret 2015 sebesar 6,25 persen, inflasi year on year komponen yang harganya diatur pemerintah 14,95 persen dan inflasi Year on Year komponen bergejolak 12,07 persen.

Gambar 2.

Laju Inflasi, Inflasi Tahun Kalender, serta Inflasi Year on Year Kota Jayapura dan Kota Merauke Menurut Kelompok Komponen Februari 2015



EKSPOR FEBRUARI 2015

A. Ekspor Migas dan Non Migas

Pada Februari 2015, ekspor Papua mengalami penurunan sebesar 49,68 persen dibandingkan total ekspor bulan sebelumnya, yaitu dari US\$148,20 juta menjadi US\$74,58 juta. Penurunan tersebut utamanya dipicu oleh penurunan nilai ekspor Biji Tembaga & Konsentrat (HS26) sebesar US\$58,31 juta. Pada Februari 2015 tidak tercatat adanya ekspor migas.

Total nilai ekspor Papua pada Februari 2015 sebesar US\$74,58 juta, menurun dibandingkan bulan sebelumnya

Nilai ekspor kumulatif Januari-Februari 2015 adalah US\$222,78 juta atau 51,56 persen lebih banyak dibandingkan total ekspor kumulatif yang sama tahun 2014 yang hanya mencapai US\$146,99 juta. Pada Februari 2015, seluruh ekspor Papua keluar melalui Pelabuhan Amamapare.

Tabel 1.
Ringkasan Perkembangan Ekspor Provinsi Papua
Januari-Februari 2015*

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)					% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2015	% Perubahan Feb 2015* thd Feb 2014	% Peran thd Total Feb 2015
	Des 2014	Jan 2015	Feb 2015*	Jan-Feb 2014	Jan-Feb 2015*			
Total Ekspor	205,65	148,20	74,58	146,99	222,78	-49,68	51,56	100,00
Migas	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	-	-100,00	0,00
Non Migas	205,65	148,20	74,58	146,98	222,78	-49,68	51,57	100,00

Ket: Tanda (*) menunjukkan Angka Sementara

B. Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Dijit

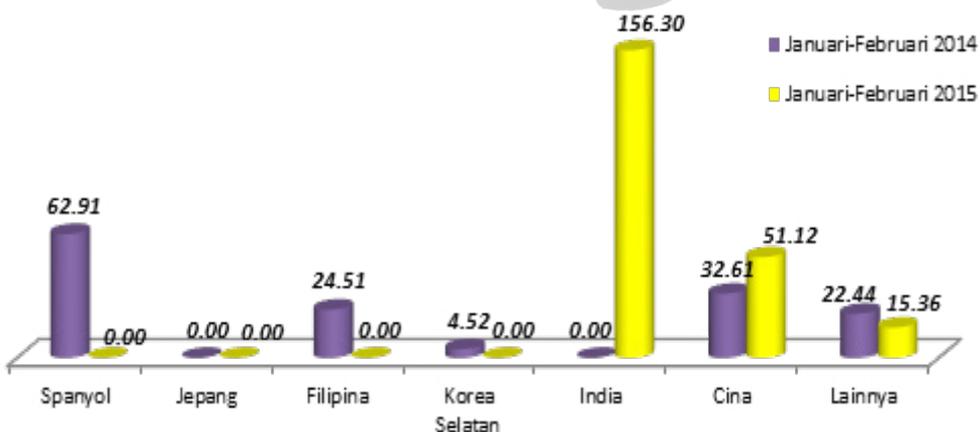
Sebesar 99,96 persen dari total nilai ekspor Februari 2015 berasal dari nilai ekspor Biji-biji Tembaga & Konsentrat (HS26), yakni senilai US\$74,55 juta. Nilai ini lebih kecil 43,89 persen dibandingkan nilainya pada Januari 2015. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan volume ekspor HS26 pada Februari 2015 sebesar 25,00 persen. Pada Februari 2015, tidak tercatat adanya ekspor golongan Kayu & Barang dari Kayu (HS44) dan golongan Ikan & Hewan Air Lainnya (HS03). Ekspor golongan non migas lainnya yang tercatat pada Februari 2015 hanya berasal dari golongan Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84) yang ditujukan ke Australia.

Ekspor HS26 pada kumulatif Januari-Februari 2015 mengalami peningkatan sebesar US\$95,98 juta atau sebesar 86,13 persen karena naiknya volume ekspornya sebesar 153,99 persen. Sebaliknya, nilai ekspor golongan HS44, HS03, dan golongan non migas lainnya justru menurun, masing-masing sebesar US\$11,05 juta, US\$8,40 juta, dan US\$0,74 juta.

C. Ekspor Menurut Negara Tujuan

Negara yang menjadi tujuan ekspor pada Februari 2015 adalah India dan Australia, masing-masing senilai US\$74,55 juta dan US\$0,03 juta. Komoditi yang diekspor ke India berupa konsentrat tembaga, sedangkan yang diekspor ke Australia berupa golongan HS84. Pada kumulatif Januari-Februari 2015 ekspor ke negara utama mengalami peningkatan 66,54 persen dibandingkan nilai pada Jan-Feb 2014, menjadi sebesar US\$207,42 juta. Sementara itu, nilai ekspor ke negara lainnya turun sebesar 31,55 persen pada Jan-Feb 2015 menjadi US\$15,36 juta. Pangsa ekspor Papua ke negara utama periode Jan-Feb 2015 mencapai 93,10 persen.

Gambar 3.
Nilai Ekspor Provinsi Papua Menurut Negara Tujuan
Februari 2015/2014 (Juta US\$)



IMPOR FEBRUARI 2015

A. Impor Migas dan Non Migas

Pada Februari 2015, total impor Papua sebesar US\$52,37 juta yang terdiri atas impor migas US\$9,28 juta dan impor non migas sebesar US\$43,08 juta. Komoditi dengan andil terbesar yaitu bahan bakar diesel senilai US\$7,72 juta (14,74 persen), kemudian diikuti oleh lokomotif listrik senilai US\$4,12 juta (7,88 persen).

Total impor Papua pada Bulan Februari 2015 sebesar US\$52,37 juta, turun dibanding bulan sebelumnya

Impor kumulatif Januari-Februari 2015 Papua sebesar US\$110,27 juta atau turun US\$76,27 juta (40,89 persen) dibandingkan total impor Januari-Februari 2014. Penurunan terjadi baik pada impor migas akibat turunnya impor bahan bakar diesel sebesar US\$26,05 juta (51,02 persen), maupun pada impor non migas utama karena turunnya impor Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84) sebesar US\$35,84 juta. Neraca perdagangan Papua pada Februari 2015 mengalami surplus sebesar US\$22,21 juta. Secara kumulatif, neraca perdagangan Papua pada Jan-Feb 2015 juga mengalami surplus, sebesar US\$112,51 juta.

Tabel 2.
Ringkasan Perkembangan Impor Provinsi Papua
Januari-Februari 2015*

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)					% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2015	% Perubahan Feb 2015* thd Feb 2014	% Peran thd Total Feb 2015
	Des 2014	Jan 2015	Feb 2015*	Jan-Feb 2014	Jan-Feb 2015*			
Total Impor	70,96	57,90	52,37	186,54	110,27	-9,56	-40,89	100,00
Migas	0,93	18,38	9,28	54,83	27,66	-49,50	-49,55	25,09
Non Migas	70,03	39,52	43,08	131,71	82,61	9,02	-37,28	74,91

Ket: Tanda (*) menunjukkan Angka Sementara

B. Impor Menurut Golongan Barang HS 2 Diji

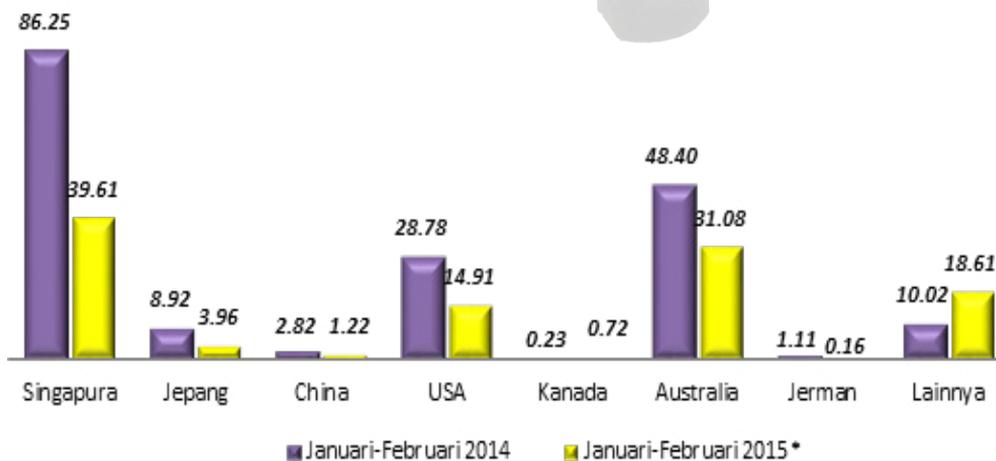
Nilai impor 10 golongan non migas utama pada Februari 2015 tercatat sebesar US\$35,57 juta, turun 5,52 persen dibanding bulan sebelumnya yang sebesar US\$37,65 juta. Impor golongan non migas lainnya pada Februari 2015 naik US\$5,64 juta dibandingkan nilainya pada Januari 2015 menjadi US\$7,51 juta. Golongan non migas lainnya dengan andil terbesar adalah golongan HS86 berupa Lokomotif dan Peralatan Kereta Api dengan nilai US\$4,30 juta.

Pada kumulatif Januari-Februari 2015, impor 10 golongan non migas utama senilai US\$73,22 juta, turun US\$48,91 juta (40,05 persen) dibandingkan nilainya pada kumulatif yang sama tahun 2014. Penurunan tersebut dipicu oleh turunnya nilai impor di hampir seluruh golongan non migas utama yang berkisar antara US\$0,16 juta pada Bahan Kimia Logam (HS28) hingga US\$35,84 juta pada Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84). Impor 10 golongan non migas utama memberikan andil 66,40 persen terhadap total impor Papua kumulatif Januari-Februari 2015.

C. Impor Menurut Negara Asal

Pada Februari 2015, impor dari negara utama sebesar US\$41,39 juta, nilai ini turun US\$8,87 juta (17,65 persen) dibandingkan nilainya pada Januari 2015 yang sebesar US\$50,26 juta. Impor terbesar berasal dari Australia dimana 32,21 persen impornya berupa Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84). Nilai impor dari negara lainnya pada Februari 2015 sebesar US\$10,97 juta. Nilai ini meningkat US\$3,34 juta dibandingkan nilainya pada Januari 2015 yang sebesar US\$7,64 juta.

Gambar 4.
Nilai Impor Provinsi Papua Menurut Negara Asal
Februari 2015/2014 (Juta US\$)



ANGKUTAN LAUT FEBRUARI 2015

A. Penumpang Berangkat dan Datang

Jumlah penumpang angkutan laut dalam negeri yang berangkat pada Februari 2015 tercatat 7.701 orang atau turun 28,79 persen dibanding bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan laut di Pelabuhan Jayapura turun 26,52 persen dan di Pelabuhan Merauke turun 43,28 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Februari 2014, jumlah penumpang angkutan laut dalam negeri yang berangkat pada kumulatif yang sama tahun 2015 naik 6,22 persen.

Jumlah penumpang berangkat dan datang pada Februari turun dibanding bulan sebelumnya

Sementara itu, jumlah penumpang angkutan laut yang datang pada Februari 2015 tercatat 10.089 orang atau turun 44,66 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan laut di Pelabuhan Jayapura turun 44,91 persen dan di Pelabuhan Merauke turun 42,20 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Februari 2014, jumlah penumpang angkutan laut dalam negeri yang datang pada kumulatif yang sama tahun 2015 turun 8,64 persen.

Tabel 3.

Perkembangan Penumpang Berangkat dan Datang Angkutan Laut Dalam Negeri Pelabuhan Jayapura dan Pelabuhan Merauke, Februari 2015

Pelabuhan	Jumlah Penumpang Berangkat				Jumlah Penumpang Datang			
	Jan 2015 (Orang)	Feb 2015 (orang)	% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2015	Feb 2015 (Orang)	Jan 2015 (Orang)	Feb 2015 (orang)	% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2015	Feb 2015 (Orang)
Jayapura	9.350	6.870	-26,52	16.220	16.597	9.144	-44,91	25.741
Merauke	1.465	831	-43,28	2.296	1.635	945	-42,20	2.580
Total	10.815	7.701	-28,79	18.516	18.232	10.089	-44,66	28.321

B. Muat dan Bongkar Barang

Jumlah muat dan bongkar barang pada Februari naik dibanding bulan sebelumnya

Jumlah barang yang dimuat pada Januari 2015 mencapai 24.101 ton atau turun 10,42 persen dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dimuat di Pelabuhan Jayapura naik 12,04 persen dan di Pelabuhan Merauke turun 79,64 persen. Bila dibandingkan dengan Januari 2014, jumlah barang dimuat pada Januari 2015 turun 85,15 persen.

Jumlah barang yang dibongkar pada Januari 2015 mencapai 206.161 ton atau turun 30,07 persen dibanding bulan sebelumnya. Di Pelabuhan Jayapura jumlah barang yang dibongkar turun 30,10 persen dan di Pelabuhan Merauke turun 29,84 persen. Bila dibandingkan dengan Januari 2014, jumlah barang dibongkar pada Januari 2015 turun 82,06 persen.

Tabel 4.

Perkembangan Penumpang Berangkat dan Datang Angkutan Laut Dalam Negeri Pelabuhan Jayapura dan Pelabuhan Merauke, Februari 2015

Pelabuhan	Jumlah Muat Barang				Jumlah Bongkar Barang			
	Jan 2015 (ton)	Feb 2015 (ton)	% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2015	Feb 2015 (ton)	Jan 2015 (ton)	Feb 2015 (ton)	% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2014	Feb 2015 (ton)
Jayapura	22.759	23.301	2,38	46.060	179.390	244.616	36,36	424.006
Merauke	1.342	3.632	170,64	4.974	26.771	31.979	19,45	58.750
Total	24.101	26.933	11,75	51.034	206.161	276.595	34,16	482.756

ANGKUTAN UDARA FEBRUARI 2015

A. Penumpang Berangkat dan Datang

Jumlah penumpang angkutan udara domestik yang berangkat pada Februari 2015 tercatat 65.050 orang atau turun 20,42 persen dibanding bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan laut mengalami penurunan, baik di Bandara Sentani maupun di Bandara Mopah, dimana masing-masing turun 20,58 persen dan 19,61 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari- Februari 2014, jumlah penumpang angkutan udara domestik yang berangkat pada periode yang sama tahun 2015 turun 2,66 persen.

Jumlah penumpang berangkat dan datang pada Februari turun dibanding bulan sebelumnya

Sementara itu, jumlah penumpang angkutan udara yang datang pada Februari 2015 tercatat 65.155 orang atau turun 0,94 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan laut di Bandara Sentani naik 3,80 persen, sedangkan di Bandara Mopah turun 18,47 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari- Februari 2014, jumlah penumpang angkutan udara domestik yang datang pada kumulatif yang sama tahun 2015 turun 11,82 persen.

Tabel 5.

Perkembangan Penumpang Berangkat dan Datang Angkutan Udara Dalam Negeri Bandara Sentani dan Bandara Mopah, Februari 2015

Bandara	Jumlah Penumpang Berangkat				Jumlah Penumpang Datang			
	Jan 2015 (Orang)	Feb 2015 (orang)	% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2015	Feb 2015 (Orang)	Jan 2015 (Orang)	Feb 2015 (orang)	% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2015	Feb 2015 (Orang)
Sentani	67.890	53.918	-20,58	121.808	51.768	53.737	3,80	105.505
Mopah	13.848	11.132	-19,61	24.980	14.004	11.418	-18,47	25.422
Total	81.738	65.050	-20,42	146.788	65.772	65.155	-0,94	130.927

B. Muat dan Bongkar Barang

Jumlah muat barang pada Februari naik, sedangkan bongkar barang turun dibanding bulan sebelumnya

Jumlah barang yang dimuat pada Februari 2015 mencapai 13.230.710 kg atau naik 68,83 persen dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dimuat di Bandara Sentani naik 69,54 persen dan di Bandara Mopah turun 0,86 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari- Februari 2014, jumlah barang dimuat pada periode yang sama tahun 2015 naik 59,70 persen.

Jumlah barang yang dibongkar pada Februari 2015 mencapai 678.552 kg atau turun 10,35 persen dibanding bulan sebelumnya. Terjadi penurunan jumlah barang yang dibongkar pada Februari 2015, baik di Bandara Sentani maupun di Bandara Mopah, masing-masing sebesar 7,66 persen dan 26,94 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari- Februari 2014, jumlah barang dibongkar pada kumulatif yang sama tahun 2015 naik 2,24 persen.

Tabel 6
Perkembangan Muat dan Bongkar Barang Angkutan Udara Dalam Negeri
Bandara Sentani dan Bandara Mopah, Februari 2015

Bandara	Jumlah Muat Barang				Jumlah Bongkar Barang			
	Jan 2015 (kg)	Feb 2015 (kg)	% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2015	Feb 2015 (kg)	Jan 2015 (kg)	Feb 2015 (kg)	% Perubahan Feb 2015* thd Jan 2014	Feb 2015 (kg)
Sentani	7.757.140	13.151.801	69,54	20.908.941	651.105	601.243	-7,66	1.252.348
Mopah	79.593	78.909	-0,86	158.502	105.822	77.309	-26,94	183.131
Total	7.836.733	13.230.710	68,83	21.067.443	756.927	678.552	-10,35	1.435.479

NILAI TUKAR PETANI (NTP) MARET 2015

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

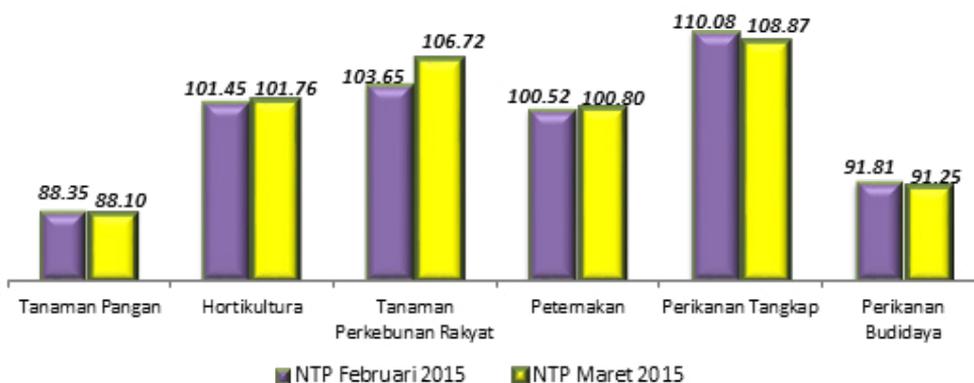
NTP merupakan angka perbandingan antara indeks harga diterima petani (It) terhadap harga dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dalam persentase dan merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

NTP Papua pada Maret 2015 naik 0,31 persen dibanding bulan sebelumnya menjadi 97,42

Nilai Tukar Petani (NTP) Papua pada Maret 2015 mengalami kenaikan indeks sebesar 0,31 persen dibandingkan keadaan Februari 2015 dari 97,12 menjadi 97,42. Hal ini disebabkan oleh kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian lebih rendah dibandingkan indeks harga hasil produksi pertanian.

Menurut subsektornya, tiga subsektor tercatat mengalami kenaikan NTP, yaitu subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami kenaikan 2,97 persen; subsektor Hortikultura naik 0,31 persen; dan subsektor Peternakan meningkat 0,27 persen. Sebaliknya, subsektor Tanaman Pangan dan subsektor Perikanan justru turun masing-masing sebesar 0,28 persen dan 0,99 persen.

Gambar 5.
Perkembangan NTP Papua Menurut Subsektor
Februari - Maret 2015 (2012=100)



Indeks harga yang diterima petani (It) menunjukkan fluktuasi harga komoditas yang dihasilkan petani. Pada Maret 2015, It Papua sebesar 111,51 atau meningkat 0,81 persen dibandingkan Februari 2015. Dari lima subsektor pertanian, hanya subsektor Perikanan yang mengalami penurunan It pada Maret 2015. Meskipun It Perikanan Budidaya tidak mengalami perubahan, namun turunnya It Perikanan Tangkap sebesar 0,43 persen mendorong penurunan It Perikanan sebesar 0,33 persen. Empat subsektor lainnya meningkat antara 0,18 persen pada subsektor Tanaman Pangan hingga 3,40 persen pada subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat.

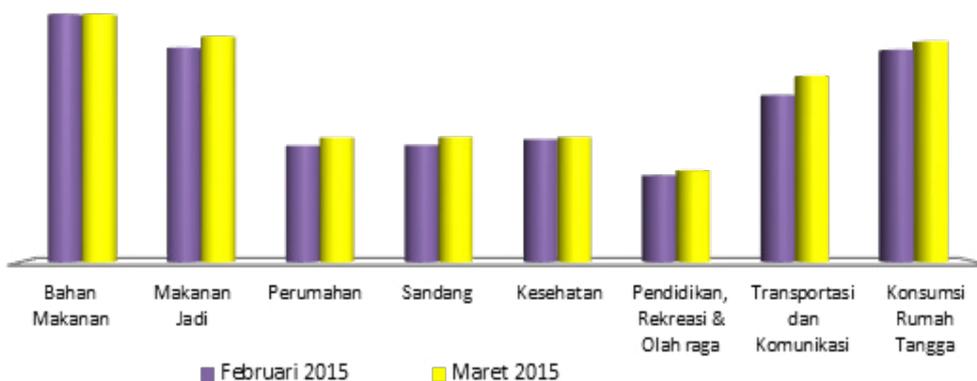
Indeks harga yang dibayar petani (Ib) menggambarkan fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan, khususnya petani, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Pada Maret 2015, Ib Provinsi Papua sebesar 114,47 atau 0,51 persen lebih tinggi dibandingkan Ib bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 113,89. Peningkatan tersebut didorong oleh naiknya Ib di seluruh subsektor pertanian, dimana kenaikan tertinggi terjadi pada kedua kelompok subsektor Perikanan, yakni Ib Perikanan Tangkap naik 0,68 persen dan Ib Perikanan Budidaya naik 0,61 persen.

B. Perkembangan Indeks Harga Konsumen Pedesaan

Perubahan indeks harga Konsumsi Rumah Tangga mencerminkan angka inflasi/ deflasi pedesaan. Pada Maret 2015, terjadi inflasi di wilayah pedesaan Papua sebesar 0,58 persen, yang dipicu oleh kenaikan indeks harga pada ketujuh subkelompok pengeluaran rumah tangga. Kenaikan indeks harga tertinggi terjadi pada subkelompok Transportasi dan Komunikasi yang meningkat hingga 1,36 persen; kemudian diikuti oleh subkelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang naik 0,79 persen.

Gambar 6.

Perkembangan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Menurut Kelompok Pengeluaran Provinsi Papua Februari - Maret 2015 (2012=100)



INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN IV TAHUN 2014

A. Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Triwulan IV Tahun 2014

Industri Manufaktur Besar dan Sedang (*q-to-q*) Provinsi Papua triwulan IV-2014 mengalami pertumbuhan sebesar 0,13 persen dari triwulan III-2014, berada di bawah pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan 1,59 persen. Hal ini disebabkan adanya peningkatan produk dari industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur), dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (KBLI 16) selama IV-2014. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya permintaan konsumen terhadap komoditi tersebut. Jika dibandingkan pertumbuhan produksi triwulan IV-2013, pertumbuhan Produksi IBS (*y-on-y*) triwulan IV-2014 mengalami peningkatan sebesar 8,23 persen, di atas pertumbuhan nasional yang tumbuh 5,44 persen.

**Pertumbuhan produksi IBS
(q-to-q) Papua pada triwulan
IV tahun 2014 sebesar 0,13
persen**

Dari beberapa jenis IBS yang ada di Papua, hanya Industri Makanan (KBLI 10) dan Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya (KBLI 16) saja yang dapat dipublikasikan. Hal ini disebabkan karena tidak semua jenis industri manufaktur besar dan sedang memenuhi syarat penghitungan pertumbuhan produksi industri, karena jumlah perusahaannya yang sangat sedikit.

Gambar 7.
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV Tahun 2014
Provinsi Papua Menurut KBLI (persen)



B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Triwulan IV Tahun 2014

**Pertumbuhan produksi IMK
Papua pada triwulan IV-2014
sebesar 5,17 persen**

Pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Papua pada Triwulan IV-2014 menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal tersebut juga sejalan dengan pertumbuhan IMK nasional. Produksi IMK (q-to-q) pada triwulan IV-2014 mengalami pertumbuhan sebesar 5,17 persen dari triwulan III-2014, lebih tinggi dari pertumbuhan nasional. Kenaikan produksi ini dapat disebabkan karena meningkatnya permintaan beberapa produk industri tertentu, terutama produk Industri minuman, industri percetakan dan reproduksi media rekaman, industri karet, barang dari karet dan plastik, industri pakaian jadi, dan industri makanan.

Dibandingkan triwulan IV-2013, produksi IMK triwulan IV-2014 mengalami pertumbuhan sebesar 10,87 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena meningkatnya beberapa komoditi terutama produk industri percetakan dan reproduksi media rekaman, industri pakaian jadi, industri kulit karet, barang dari karet dan plastik, industri barang galian bukan logam dan industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya. Selain itu, bisa disebabkan karena adanya bantuan pemerintah untuk pengembangan usaha yang berskala kecil dan mikro, seperti adanya program Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Tabel 7.
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan IV Tahun 2014
Provinsi Papua Menurut KBLI (persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan		
		q to q	c to c	y on y
10	Industri Makanan	7,78	10,67	-11,61
11	Industri Minuman	11,42	10,05	-2,94
13	Industri Tekstil	-0,69	-1,36	5,23
14	Industri Pakaian Jadi	8,44	41,06	21,02
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-10,77	5,75	5,17
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	6,43	14,19	7,92
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	9,22	48,19	32,35
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	7,89	30,11	14,38
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	-2,43	15,32	6,67
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	7,08	9,86	10,20
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-7,63	-8,20	-8,62
31	Industri Furnitur	-7,09	2,21	10,66
32	Industri Pengolahan Lainnya	4,30	-23,23	-11,23

PDRB TRIWULAN IV 2014 DAN TAHUN 2014

Penghitungan PDB tahun 2014 dan selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010 berbasis SNA 2008.

A. PDRB Menurut Lapangan Usaha

Perekonomian Papua tahun 2014 diukur berdasarkan PDRB ADHB mencapai Rp123,179

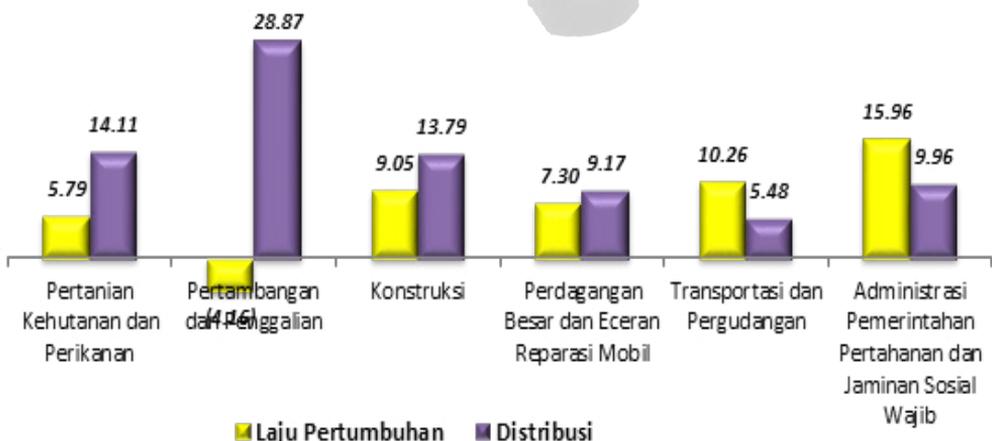
Perekonomian Papua tahun 2014 tumbuh sebesar 3,25 persen

triliun, sementara PDRB perkapita mencapai Rp 39,85 juta. Perekonomian Papua tahun 2014 tumbuh sebesar 3,25 persen. Pertumbuhan terjadi hampir pada seluruh lapangan usaha. Satu-satunya lapangan usaha yang mengalami kontraksi pada tahun 2014 adalah pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 4,16 persen. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena adanya pembatasan ekspor minerba oleh pemerintah Indonesia serta adanya kecelakaan di tambang PT. Freeport pada September 2014.

Dilihat dari struktur perekonomiannya, lapangan usaha pertambangan dan penggalian masih mendominasi ekonomi di Papua dengan sumbangan 28,87 persen. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan berada pada posisi kedua sebagai penyumbang kontribusi terbesar dengan sumbangan sebesar 14,11 persen. Jika pertambangan dan penggalian dieliminir maka lapangan usaha yang mendominasi ekonomi Papua adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan disusul lapangan usaha Konstruksi dengan kontribusi masing-masing terhadap ekonomi Papua sebesar 23,30 persen dan 22,77 persen.

Gambar 8.

Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Beberapa Lapangan usaha



Pada triwulan IV-2014 ekonomi Papua berkontraksi minus 7,39 persen dibandingkan triwulan IV-2013 (y-on-y). Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi (y-on-y) adalah jasa keuangan (12,16 persen) diikuti lapangan usaha transportasi dan pergudangan (11 persen). Struktur perekonomian Papua pada triwulan IV-2014 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Pertambangan dan penggalian (21,57 persen); pertanian, kehutanan dan perikanan (15,60 persen); dan konstruksi (14,96 persen). Sedangkan sumber utama pertumbuhan ekonomi Papua triwulan IV-2014 adalah pertambangan dan penggalian sebesar -10,74 persen.

Struktur perekonomian Papua pada triwulan IV-2014 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Pertambangan dan Penggalian (21,57 persen); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (15,60 persen) dan Konstruksi (14,96 persen). Sumber utama pertumbuhan ekonomi Papua Triwulan IV-2014 adalah Pertambangan dan Penggalian sebesar -10,74 persen, diikuti Administrasi Pemerintah Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 0,66 persen; dan Pertanian Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,65 persen.

Ekonomi Papua triwulan IV-2014 mengalami kontraksi 4,21 persen bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-to-q). Hal ini didorong oleh rendahnya produksi pertambangan dan penggalian pada PT. Freeport, dimana pada triwulan IV lapangan usaha ini hanya tumbuh sebesar -16,08 persen. Sementara itu hampir sebagian besar lapangan usaha lain pada triwulan ini jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan positif, namun pertumbuhan tersebut belum mampu membawa pertumbuhan ekonomi Papua triwulan IV-2014 ke arah positif.

Gambar 9.
Pertumbuhan PDRB q-to-q beberapa Lapangan Usaha



Komponen impor luar negeri mengalami pertumbuhan tertinggi tahun 2014 sebesar 105,27 persen

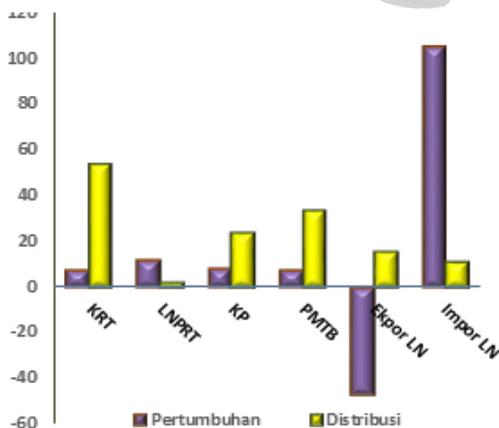
B. PDRB Menurut Pengeluaran

Ditinjau dari sisi pengeluaran, impor luar negeri merupakan komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 105,27 persen diikuti oleh Lembaga Swasta Nirlaba sebesar 12,38 persen, Konsumsi Pemerintah sebesar 8,17 persen. Komponen ekspor luar negeri tumbuh negatif 46,83 persen, akibat adanya dampak pembatasan ekspor hasil tambang PT. Freeport pada bulan Januari-Juli 2014.

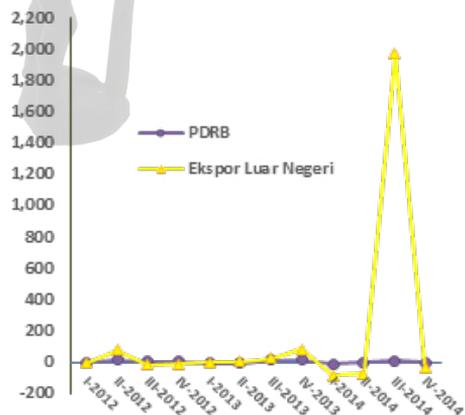
Struktur ekonomi Papua tahun 2014 menurut pengeluaran didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (54,06 persen), diikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, masing-masing sebesar 33,46 persen dan 24,15 persen.

Pada triwulan IV-2014, ekonomi Papua tumbuh -7,39 persen bila dibandingkan triwulan IV-2013 (y-on-y). Perlambatan pertumbuhan terjadi pada komponen Ekspor Luar Negeri. Impor Barang dari Luar Negeri merupakan komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 76,28 persen. Jika dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q), ekonomi Papua tumbuh -4,21 persen. Hal ini disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar minus 35,41 persen. Puncak fluktuasi pertumbuhan Ekspor terjadi pada triwulan III-2014 yakni kembali berjalannya Ekspor hasil tambang Freeport ke Luar Negeri yang sempat terhenti pada triwulan I dan II 2014.

Gambar 10. Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen Tahun 2014



Gambar 11. Pertumbuhan PDRB q-to-q Beberapa Komponen



INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN IV 2014

A. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV Tahun 2014

Kondisi ekonomi konsumen di Provinsi Papua pada Triwulan IV-2014 (Oktober-Desember 2014) meningkat dibanding triwulan sebelumnya (Juli-September 2014). Peningkatan tersebut terlihat pada nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Papua pada Triwulan IV-2014 yang berada di atas 100 (nilai indeks 111,62).

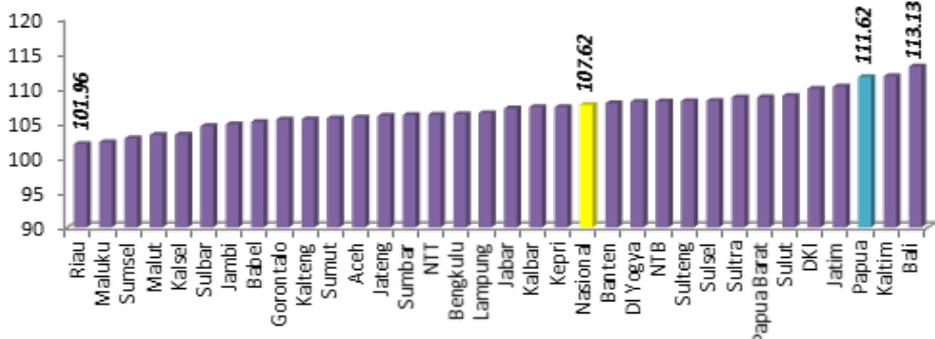
ITK Papua pada triwulan IV -2014 sebesar 111,62, berada di atas ITK Nasional (ITK 107,62)

Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terutama dipengaruhi oleh naiknya pendapatan rumah tangga (nilai indeks sebesar 113,32). Selain itu juga didorong oleh tingkat konsumsi makanan dan non makan (nilai indeks sebesar 112,45) dan rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan rumah tangga (nilai indeks sebesar 107,78). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (nilai indeks 107,21), tingkat optimisme konsumen pada Triwulan IV-2014 mengalami peningkatan.

Secara nasional, kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan IV-2014 (nilai indeks 107,62) meningkat dibanding Triwulan III-2014 (nilai indeks 112,44), tetapi tingkat optimisme konsumen lebih rendah daripada triwulan III-2014. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi) dan 13 provinsi diantaranya (39,39 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Bali (nilai ITK sebesar 113,13), Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 111,73) dan Papua (nilai ITK sebesar 111,62).

Gambar 12.

ITK Triwulan IV Tahun 2014 Tingkat Nasional dan Provinsi



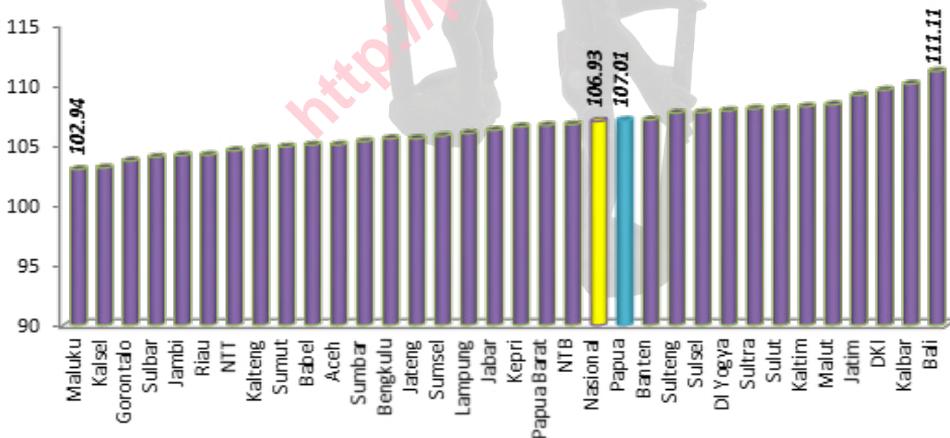
B. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2015

Perkiraan ITK Papua pada triwulan IV Tahun 2014 sebesar 109,81, lebih tinggi dibanding triwulan III-2014

Nilai ITK Provinsi Papua pada Triwulan I-2015 diperkirakan sebesar 107,01; artinya kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan I-2015 diperkirakan akan membaik dibanding Triwulan IV-2014. Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan I-2015 terutama didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga mendatang (nilai indeks sebesar 109,69). Tingkat optimisme konsumen pada Triwulan I-2015 diperkirakan akan lebih rendah dibanding Triwulan IV-2014 (nilai indeks sebesar 111,62).

Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan I-2015 terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi), dimana 13 provinsi diantaranya (39,39 persen) memiliki nilai ITK di atas nilai ITK nasional. Tiga provinsi yang diperkirakan memiliki nilai ITK tertinggi pada Triwulan I-2015 adalah Bali (nilai ITK sebesar 111,11), Kalimantan Barat (nilai ITK sebesar 110,04), dan DKI Jakarta (nilai ITK sebesar 109,53). Sebaliknya, tiga provinsi yang diperkirakan memiliki nilai ITK terendah adalah Maluku (nilai ITK sebesar 102,94), Kalimantan Selatan (nilai ITK sebesar 108,07), dan Gorontalo (nilai ITK sebesar 103,64).

Gambar 13.
Perkiraan ITK Triwulan I Tahun 2015 Tingkat Nasional dan Provinsi



KEMISKINAN SEPTEMBER 2014

Pada lima tahun pertama Otonomi Khusus (Otsus) Papua berjalan (2001-2005) persentase penduduk miskin menurun sebesar 0,97 persen, yaitu dari 41,80 persen menjadi 40,83 persen. Sedangkan pada lima tahun kedua pelaksanaan Otsus (2006-2010) persentase penduduk miskin menurun sebesar 4,72 persen. Penurunan persentase penduduk miskin terbesar terjadi pada periode Maret 2010 - Maret 2011 di mana terdapat 4,82 persen penduduk yang pada tahun 2010 penghasilannya di bawah garis kemiskinan kini bergeser di atas garis kemiskinan sehingga menjadi tidak miskin.

Jumlah penduduk miskin September 2014 mencapai 864,11 ribu orang atau 27,80 persen

Saat ini jumlah penduduk miskin di Papua kondisi September 2014 sebesar 864,11 ribu orang atau sebesar 27,80 persen. Jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada enam bulan sebelumnya (Maret 2014) yang berjumlah 924,41 ribu jiwa, maka terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 60,3 ribu orang. Dengan demikian, secara persentase, tingkat kemiskinan di Papua pada periode Maret 2014 - September 2014 mengalami penurunan sebesar 2,25 persen yaitu dari 30,05 persen pada Maret 2014 menjadi 27,80 persen pada September 2014.

Gambar 14.
Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Papua Tahun 1999-2014



Keterangan :

- Data sebelum tahun 2006 masih gabung dengan Papua Barat
- Jumlah penduduk miskin 2006-2010 hasil backcasting berdasarkan SP2010
- Jumlah penduduk miskin 2011-2014 hasil backcasting berdasarkan hasil proyeksi penduduk

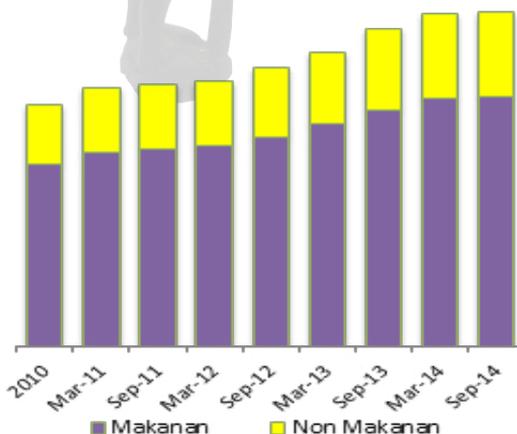
Dilihat menurut tipe daerahnya, penduduk miskin di Papua terkonsentrasi di daerah perdesaan, di mana pada September 2014 terdapat sebanyak 828,5 ribu orang atau sebesar 35,87 persen penduduk miskin tinggal di perdesaan, sedangkan di perkotaan hanya 35,61 ribu orang (4,46 persen). Jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2014, terdapat penurunan jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan sebesar 3,05 persen. Namun hal sebaliknya terjadi di daerah perkotaan, jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebanyak 239 orang.

Selama Maret 2014 – September 2014 terjadi kenaikan GK yang mencapai Rp 2.824,- atau sebesar 0,79 persen. Kenaikan GK paling tinggi terjadi pada periode Maret 2013 – September 2013 mencapai Rp24.071,- disebabkan karena lonjakan inflasi yang cukup tajam akibat kenaikan harga BBM. Ditinjau menurut tipe daerahnya, GK daerah perkotaan pada September 2014 sebesar Rp408.419,- lebih tinggi dibanding GK perdesaan yang mencapai Rp340.846,-. Hal ini berarti, biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang layak lebih besar di perkotaan daripada di perdesaan.

Jika dibandingkan dengan kondisi pada Maret 2014, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan Provinsi Papua mengalami penurunan walaupun tidak begitu besar. Tercatat P1 turun 0,44 poin, sementara itu P2 turun sebesar 0,11 poin. Kondisi ini menunjukkan arah pembangunan yang semakin baik, walaupun pada periode enam bulan terakhir terjadi sedikit kenaikan penduduk miskin untuk wilayah perkotaan namun rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan.

Gambar 15.
Garis Kemiskinan Provinsi Papua Menurut Daerah
Maret 2010 – September 2014

Tahun	Garis Kemiskinan (Per Kapita Per Bulan)		
	Kota	Desa	K+D
2010	298.285	247.563	259.128
Mar-11	314.606	262.626	276.116
Sep-11	320.321	266.271	280.302
Mar-12	321.228	271.431	284.388
Sep-12	344.415	281.022	297.502
Mar-13	362.401	298.395	315.025
Sept-13	387.789	322.079	339.096
Mar-14	404.944	338.206	355.380
Sep-14	408.419	340.846	358.204



KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2014

Jumlah angkatan kerja dan penduduk yang bekerja di Papua pada Agustus 2014 mengalami kenaikan dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Tercatat jumlah angkatan kerja pada Agustus 2014 mencapai 1.675.113 orang, bertambah 56.698 orang dibanding kondisi Agustus 2013 dan naik 32.162 orang dibanding Februari 2014. Sejalan dengan hal itu, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 bertambah sebanyak 57.762 orang dibandingkan keadaan setahun yang lalu (Agustus 2013). Akan tetapi jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2014 jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 berkurang sebanyak 12.782 orang.

TPAK dan TPT di Papua pada Agustus 2014, masing-masing sebesar 78,67 dan 3,44 persen

Jumlah pengangguran di Provinsi Papua pada Agustus 2014 mencapai 57.676 orang atau 3,44 persen dari total angkatan kerja. Jumlah tersebut berkurang dibanding keadaan enam bulan yang lalu (Februari 2014) tetapi bertambah dibanding keadaan setahun yang lalu (Agustus 2013). Dibanding keadaan Februari 2014 penganggurannya berkurang sebesar 1.135 orang tetapi jika dibandingkan keadaan Agustus 2013, penganggurannya meningkat sebesar 6.867 orang.

Tabel 8.

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Di Provinsi Papua
Februari 2012 – Agustus 2014

Jenis Kegiatan Usaha	2012*		2013*		2014*	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Penduduk 15+	2.017.383	1.989.403	2.057.145	2.072.706	2.097.242	2.129.404
Angkatan Kerja	1.595.116	1.557.089	1.645.263	1.610.484	1.689.030	1.675.113
Bekerja	1.548.011	1.500.267	1.598.196	1.559.675	1.630.219	1.617.437
Menganggur	47.105	56.822	47.067	50.809	58.811	57.676
Bukan Angkatan Kerja	422.267	432.314	411.882	462.222	408.212	454.291
Sekolah	160.361	164.915	160.390	186.011	167.469	192.348
Mengurus RT	216.341	217.502	202.145	221.403	174.640	204.659
Lainnya	45.565	49.897	49.347	54.808	66.103	57.284
TPAK (%)	79,07	78,27	79,98	77,70	80,54	78,67
TPT (%)	2,95	3,65	2,86	3,15	3,48	3,44

*) Februari 2012-Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari-Agustus 2014

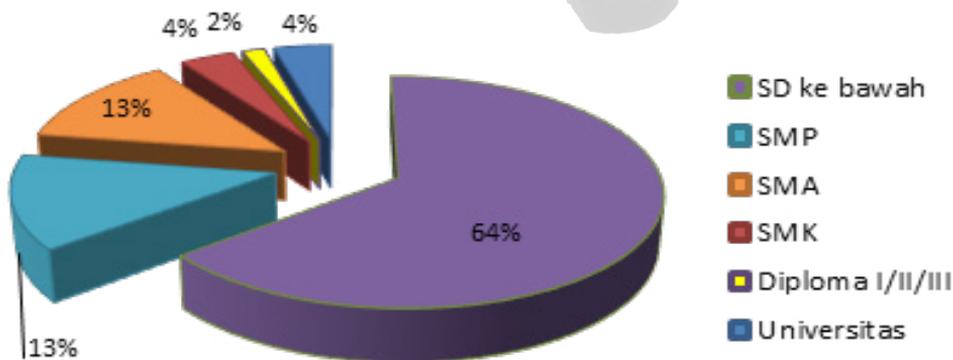
**) Estimasi ketenagakerjaan Februari-Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

Struktur lapangan pekerjaan di Provinsi Papua hingga Agustus 2014 tidak mengalami perubahan, di mana sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja. Tercatat pada Agustus 2014 jumlah pekerja di sektor ini adalah sebesar 70,58 persen dari total tenaga kerja. Dilihat menurut status pekerjaan utama, dari 1.617.437 orang yang bekerja pada Agustus 2014, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah sebagai pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga sebesar 633.152 orang (39,15 persen), diikuti berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar sebesar 468.324 (28,95 persen), buruh/karyawan sebesar 266.919 orang (16,50 persen), dan berusaha sendiri sebesar 209.814 orang (12,97 persen). Status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan status pekerja bebas pertanian maupun non pertanian mempunyai persentase yang kecil (kurang dari satu persen).

Pada triwulan III tahun 2014, jumlah pekerja di Indonesia didominasi oleh pekerja dengan pendidikan SD ke bawah yaitu sekitar 53,96 juta orang (47,07 persen). Demikian halnya dengan keadaan di Papua, jumlah pekerjanya juga didominasi oleh pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah sekitar 1,03 juta orang (64,20 persen). Sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil, dimana pekerja dengan pendidikan Diploma hanya sebesar 1,60 persen dan pekerja dengan pendidikan Sarjana sebesar 4,07 persen dari seluruh penduduk yang bekerja di Papua.

Selama setahun terakhir, secara umum peningkatan jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan terjadi hampir pada setiap jenjang pendidikan. Peningkatan terbesar pada jumlah pekerja dengan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang mencapai 62.488 orang pada Agustus 2014 dari 67.220 pada Agustus 2013.

Gambar 16.
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pendidikan di Provinsi Papua Agustus 2014



PRODUKSI TANAMAN PANGAN TAHUN 2014

Produksi padi Papua tahun 2014 (Angka Sementara) diperkirakan mencapai 184.124 ton gabah kering giling (GKG), naik sebanyak 14.333 ton (8,44 persen) dibandingkan tahun 2013 (169.791 ton GKG). Peningkatan produksi karena bertambahnya luas panen seluas 2.431 hektar (5,91 persen) dan naiknya produktivitas sebesar 0,99 kuintal/hektar (2,4 persen). Sementara produksi jagung diperkirakan mencapai 6.942 ton pipilan kering (PK), turun sebesar 92 ton (1,31 persen) dibandingkan tahun 2013 (7.034 ton PK). Walaupun ada peningkatan produktivitas jagung sebesar 0,23 kuintal/hektar (0,98 persen), ternyata berkurangnya luas panen sebesar 69 hektar (2,3 persen) lebih berperan mempengaruhi turunnya produksi Jagung.

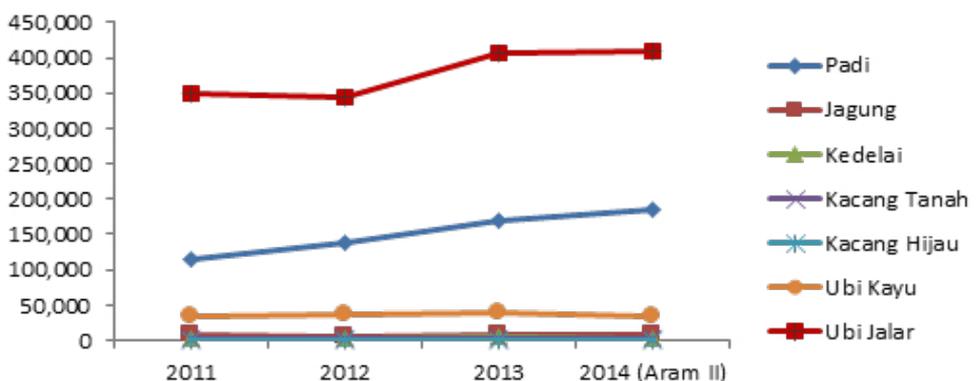
Berdasarkan Angka
Sementara 2014

Produksi kedelai diperkirakan mencapai 3.574 ton biji kering (BK), turun sebesar 1.036 ton (22,47 persen) dibandingkan tahun 2013 (4.609,6 ton BK). Penurunan produksi disebabkan karena berkurangnya luas panen sebesar 698 hektar (18,61 persen) dan penurunan produktivitas sebesar 0,58 kuintal/hektar (4,72 persen).

Produksi kacang tanah dan kacang hijau Papua tahun 2014 diperkirakan sebesar 1.960 ton biji kering (BK) dan 311 ton biji kering (BK). Produksi kacang tanah dan kacang hijau turun dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi kacang tanah disebabkan karena berkurangnya luas panen sebesar 51 hektar (2,61 persen) dan penurunan produktivitas sebesar 0,16 kuintal/hektar (1,53 persen). Sedangkan penurunan produksi kacang hijau diperkirakan karena berkurangnya luas panen sebesar 361 hektar (55,62 persen), walaupun produktivitas meningkat sebesar 0,29 kuintal/hektar (2,76 persen).

Gambar 17 .

Produksi Tanaman Pangan Papua Tahun 2011 – 2014 (Aram II)

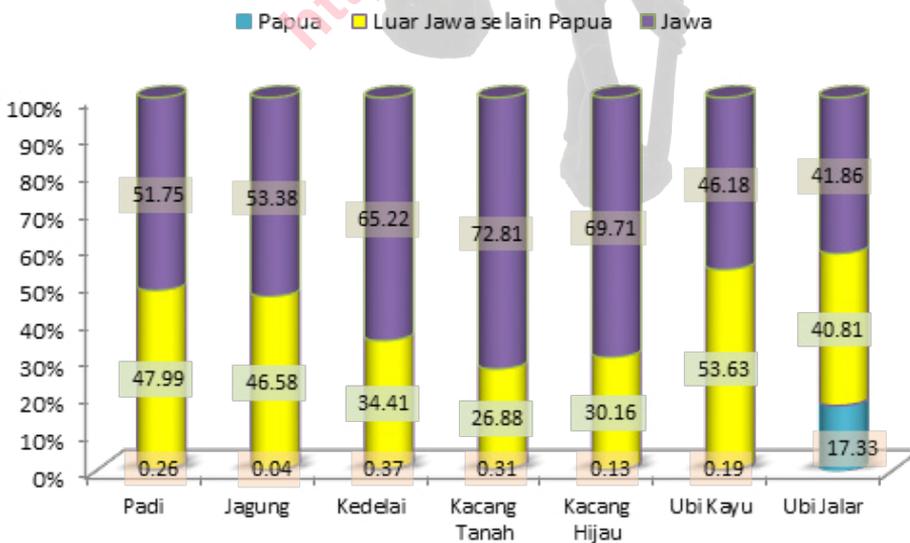


Provinsi Papua termasuk tiga provinsi penghasil ubi jalar terbesar se Indonesia selain Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat

Produksi Ubi Kayu Papua tahun 2014 (Angka Ramalan II) diperkirakan mencapai 33.220 ton umbi basah (UB), turun 5.680 ton (14,60 persen) dibandingkan tahun 2013 (38.900 ton UB). Penurunan produksi diperkirakan karena menurunnya luas panen sebesar 545 hektar 17,19 persen), walaupun di sisi produktivitas meningkat sebesar 3,82 kuintal/hektar (3,11 persen). Persentase penurunan produksi ubi kayu di Papua tahun 2014 berbanding berbalik dengan produksi Nasional yang mengalami peningkatan sebesar 2,60 persen.

Produksi Ubi Provinsi Papua tahun 2014 diperkirakan mencapai 408.545 ton umbi basah (UB), naik sebanyak 3.024 ton (0,75 persen) dibandingkan tahun 2013 (405.521 ton UB). Walaupun ada penurunan produktivitas sebesar 2,47 kuintal/hektar (1,89 persen), ternyata meningkatnya luas panen sebesar 830 hektar (2,68 persen) lebih berperan mempengaruhi naiknya produksi ubi jalar. Persentase peningkatan produksi ubi jalar di Papua tahun 2014 berbanding terbalik dibanding Nasional yang mengalami penurunan sebesar 0,01 persen. Berdasarkan Angka Ramalan II tahun 2014, provinsi penghasil ubi jalar terbesar adalah Jawa Barat, Papua dan Jawa Timur. Dibandingkan tahun 2013, kontribusi produksi Papua di tahun 2014 meningkat dari kontribusi 14,83 persen menjadi 17,31 persen.

Gambar 18.
Kontribusi Tanaman Pangan Papua terhadap Nasional Tahun 2014



POTENSI DESA (PODES) 2014

Podes 2014 dilaksanakan pada bulan April 2014 secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa. Wilayah tersebut harus memenuhi tiga syarat, yaitu 1)

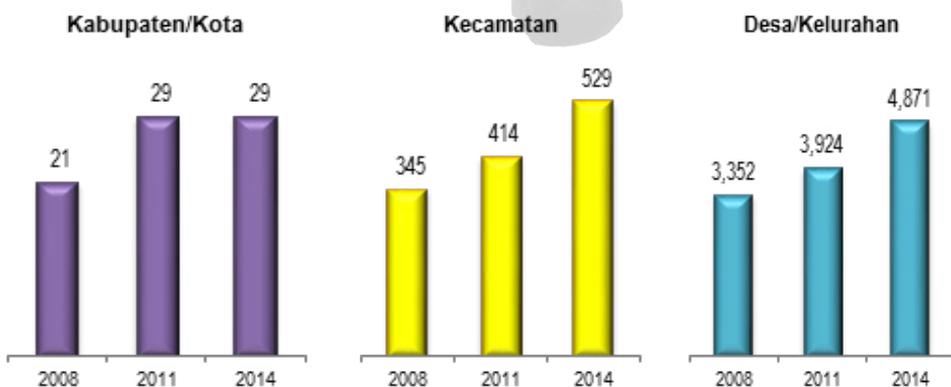
**Provinsi Papua terdapat
4.777 desa, 94 kelurahan,
529 kecamatan, dan
29 kabupaten**

mempunyai wilayah dengan batas yang jelas, 2) mempunyai penduduk yang menetap di wilayah tersebut, dan 3) mempunyai pemerintahan. Menurut Podes 2014, di Papua terdapat 4.971 wilayah administrasi setingkat desa yang terdiri dari 4.777 desa dan 94 kelurahan, serta 529 kecamatan dan 29 kabupaten. Selain itu, sebanyak 159 desa tidak dapat dikategorikan karena tidak memenuhi tiga syarat utama sebuah desa.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber dari APBN, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian adalah Indeks Kesulitan Geografis (IKG) Desa. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai skala 0-100 dan disusun oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi. Di Papua, IKG terendah terdapat di Desa Limau Asri Barat (Kabupaten Mimika) sebesar 17,05, sedangkan IKG tertinggi berada di Desa Dorera Distrik Wan/Taiyewe (Kabupaten Tolikara) tercatat sebesar 97,89.

Gambar 19.

Jumlah Kabupaten, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes Provinsi Papua, 2008-2014



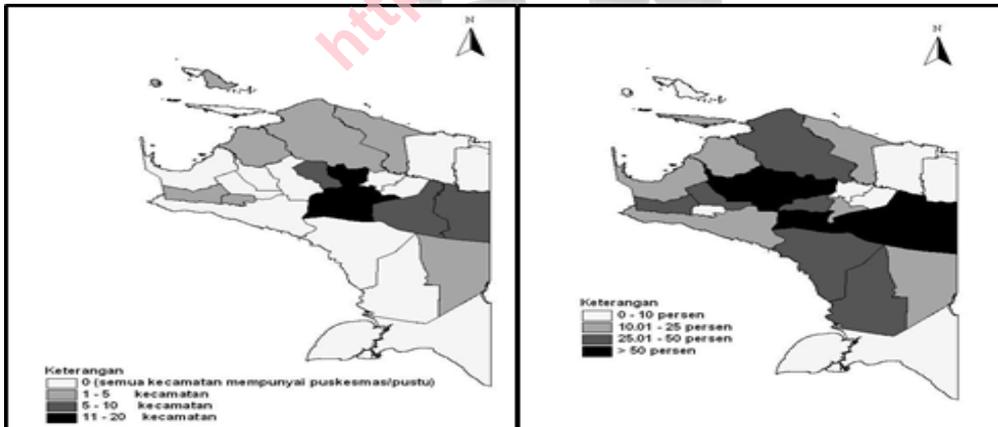
Desa/kelurahan terdepan adalah istilah untuk menyebut desa/kelurahan yang wilayahnya berbatasan langsung darat dengan negara lain. Berdasarkan data Podes 2014 terdapat 49 desa/kelurahan terdepan yang berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini (PNG). Wilayah tersebut terdapat di 22 kecamatan yang tersebar di lima kabupaten, yaitu: Merauke, Boven Digoel, Pegunungan Bintang, Keerom, dan Kota Jayapura.

Menurut Podes 2014 terdapat 29 desa yang berada di lima pulau-pulau kecil terluar yang tercantum pada PP 78 Tahun 2005. Wilayah tersebut tersebar di tiga Kabupaten, yaitu: Kabupaten Supiori, Sarmi, dan Merauke. Selain itu juga terdapat satu pulau terluar di Kabupaten Mimika, yaitu Pulau Laag.

Keberadaan Infrastruktur di Papua berdasarkan Podes 2014. Tercatat sebanyak 59,37 persen desa/kelurahan yang belum memiliki SD/MI, 55,01 persen kecamatan telah memiliki SLTP/sederajat. Dari total 529 kecamatan, hanya 140 kecamatan yang memiliki SMU/SMK. Selain itu untuk ketersediaan sarana kesehatan, terdapat 433 kecamatan yang memiliki fasilitas puskesmas/pustu (81,85 persen). Selanjutnya dari seluruh desa/kelurahan di Papua, masih terdapat 2.114 desa/kelurahan yang tidak satu pun warganya menggunakan listrik, atau sekitar 43,40 persen desa/kelurahan belum terjangkau listrik, baik yang bersumber dari PLN maupun Non-PLN.

Gambar 20.
Jumlah Kecamatan yang Tidak Terdapat Puskesmas/Pustu Menurut Kabupaten 2014

Gambar 21.
Persentase Desa/Kelurahan yang Tidak Ada Keluarga Pengguna Listrik Menurut Kabupaten 2014



INFORMASI LAINNYA

I. INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI (IKK)

IKK disajikan dengan menentukan salah satu ibukota provinsi sebagai kota acuan, dimana Kota Samarinda sebagai kota acuan. IKK Provinsi Papua pada tahun 2014 merupakan IKK tertinggi di Indonesia dengan nilai IKK sebesar 191,86. Sementara IKK tertinggi di Provinsi Papua adalah Kabupaten Puncak yaitu sebesar 462,84, dimana hal ini menggambarkan Kabupaten Puncak memiliki kondisi geografis yang paling sulit diantara kabupaten/kota lain di Provinsi Papua, sedangkan IKK terendah adalah Kabupaten Jayapura dengan nilai IKK sebesar 144,52.

II. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

Capaian IPM terus mengalami kenaikan secara perlahan namun pasti (gradual), yaitu dari 58,80 pada tahun 1999 menjadi 66,25 pada tahun 2013. Sementara peningkatan IPM juga terlihat pada satu tahun terakhir, pada tahun 2012 IPM Papua 65,86 menjadi 66,25 pada tahun 2013 dengan peningkatan reduksi shortfall sebesar 1,15 lebih rendah dibanding tahun 2012 dengan reduksi shortfall sebesar 1,45.

III. INDEKS DEMOKRASI INDONESIA (IDI)

Aspek demokrasi yang dihitung dalam penyusunan IDI adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberties*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*). IDI tahun 2013 Provinsi Papua adalah 60,92, yang dibentuk dari indeks aspek Kebebasan Sipil 90,21; aspek Hak-hak Politik 31,37 dan aspek Lembaga Demokrasi 71,01. Dibandingkan tahun sebelumnya, IDI mengalami peningkatan sebesar 0,21 poin.

IV. PRODUKSI CABAI BESAR, CABAI RAWIT DAN BAWANG MERAH

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 2.680 ton, terjadi penurunan produksi sebesar 970 ton (26,57 persen) yang disebabkan penurunan produktivitas dan luas panen. Sementara produksi cabai rawit segar dengan tangkai sebesar 3.637 ton, terjadi penurunan produksi sebesar 1.506 ton (29,28 persen) yang disebabkan penurunan produktivitas. Produksi umbi bawang merah dengan daun sebesar 620 ton, terjadi penurunan produksi sebesar 323 ton (34,25 persen) yang disebabkan penurunan produktivitas dan luas panen.

V. INDEKS KEBAHAGIAAN PAPUA

Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Papua pada tahun 2014. Indeks Kebahagiaan Papua tahun 2014 sebesar 60,97 pada skala 0-100. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya. Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah Pekerjaan (16,81%), pendapatan rumah tangga (17,57%), serta kondisi rumah dan aset (17,45%). Tingkat kepuasan penduduk Papua terhadap keharmonisan keluarga adalah paling tinggi (71,48). Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah terjadi pada aspek pendidikan (50,91).



LAMPIRAN

<http://papua.bps.go.id>

Indikator Makro Provinsi Papua
Tahun 2010 - 2013

No	Indikator	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jumlah penduduk (jiwa)	2.856.977*)	2.915.263*)	2.973.838*)	3.032.488
2	Persentase penduduk miskin (persen)	36,80	31,98	31,11	31,13
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	259.128	276.116	284.388	315.025
3	Distribusi pendapatan				
	40 % berpendapatan rendah	15,86	16,76	14,48	20,92
	40 % berpendapatan sedang	34,28	37,62	34,44	37,38
	20 % berpendapatan tinggi	49,86	45,62	51,09	41,68
	Gini Ratio	0,42	0,39	0,44	0,41
4	IPM	64,94	65,36	65,86	66,25
5	Angka Harapan Hidup (tahun)	68,60	68,85	69,12	69,13
6	Rata-rata lama sekolah (tahun)	6,65	6,69	6,87	6,87
7	Angka Melek Huruf (persen)	75,60	75,81	75,83	75,92
8	Pengeluaran perkapita disesuaikan (ribu Rp)	606,38	609,18	611,99	616,76
9	Inflasi Kota Jayapura (Desember Y on Y)	4,48	3,40	4,52	8,27
10	Ekspor (juta US\$)	5.080,21	3.657,41	2.116,51	2.728,04
11	Ekspor HS26 (biji tembaga dan konsentrat) juta US\$	4.884,28	3.524,98	1.996,81	2.608,60
12	Impor (juta US\$)	976,35	1.112,94	1.022,82	506,40
13	PDRB berlaku				
	Dengan Tambang (juta Rp)	87.733.417	76.501.341	77.396.092	93.136.604
	Tanpa Tambang (juta Rp)	31.574.515	36.640.557	41.687.029	48.210.862
14	PDRB konstan				
	Dengan Tambang (juta Rp)	22.400.089	21.207.818	21.436.174	24.616.649
	Tanpa Tambang (juta Rp)	13.089.973	14.305.731	15.564.088	16.946.016
15	Laju pertumbuhan ekonomi				
	Dengan Tambang (persen)	(3,19)	(5,32)	1,08	14,84
	Tanpa Tambang (persen)	11,05	9,29	8,80	8,88
16	Angkatan kerja (jiwa)***)	1.510.176	1.609.793**)	1.595.116**)	1.645.263**)
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK ***)	80,99	81,42**)	79,07**)	79,98**)
	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ***)	4,08	3,70**)	2,95**)	2,86**)

*) penduduk pertengahan tahun hasil proyeksi penduduk

**) hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

***) kondisi bulan Februari

Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2010-2013*)

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	197.301	201.786	205.881	209.980
2	Jayawijaya	197.719	198.978	201.094	203.085
3	Jayapura	112.877	114.509	116.475	118.789
4	Nabire	130.900	132.283	134.583	137.283
5	Kepulauan Yapen	83.606	85.010	86.628	88.187
6	Biak Numfor	127.779	130.089	132.392	135.080
7	Paniai	154.716	155.481	158.099	161.324
8	Puncak Jaya	102.002	104.896	107.802	112.010
9	Mimika	183.491	187.779	191.608	196.401
10	Boven Digoel	56.300	57.997	59.320	60.403
11	Mappi	82.302	84.413	86.419	88.006
12	Asmat	77.278	81.398	83.322	85.000
13	Yahukimo	165.912	168.706	171.608	175.086
14	Pegunungan Bintang	65.982	66.900	67.885	69.304
15	Tolikara	115.381	119.386	122.916	125.326
16	Sarmi	33.305	34.104	34.801	35.508
17	Keerom	49.020	49.884	50.703	51.772
18	Waropen	24.919	25.828	26.400	26.905
19	Supiori	15.990	16.318	16.714	16.976
20	Mamberamo Raya	18.490	18.971	19.506	19.776
21	Nduga	79.702	82.099	84.288	85.894
22	Lanny Jaya	149.688	153.921	157.905	161.077
23	Mamberamo Tengah	39.908	40.813	41.878	42.687
24	Yalimo	51.218	52.623	53.786	54.911
25	Puncak	93.999	96.180	98.020	99.926
26	Dogiyai	84.903	86.082	87.728	89.327
27	Intan Jaya	40.812	41.820	42.572	43.405
28	Deiyai	62.587	64.212	65.204	66.516
29	Kota Jayapura	258.890	262.797	268.301	272.544
Papua		2.856.977	2.915.263	2.973.838	3.032.488

*) angka hasil proyeksi penduduk

Nilai Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2014

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	181,55	260,24	251,20	247,59
2	Jayawijaya	231,11	298,51	250,84	254,25
3	Jayapura	149,72	131,81	142,59	144,52
4	Nabire	147,02	130,61	165,61	164,59
5	Kepulauan Yapen	142,81	123,73	160,51	158,31
6	Biak Numfor	161,03	143,16	152,03	153,17
7	Paniai	236,98	215,22	214,57	214,95
8	Puncak Jaya	334,69	376,03	414,76	413,38
9	Mimika	184,23	193,31	189,46	193,34
10	Boven Digoel	181,17	181,35	178,14	180,93
11	Mappi	217,01	211,75	216,66	219,06
12	Asmat	214,32	238,83	222,93	226,59
13	Yahukimo	211,13	219,03	191,50	197,53
14	Pegunungan Bintang	300,83	388,02	388,02	386,29
15	Tolikara	270,75	302,25	393,57	385,95
16	Sarmi	186,65	215,27	244,70	242,60
17	Keerom	166,45	164,97	180,39	176,76
18	Waropen	167,01	155,42	154,30	152,10
19	Supiori	165,20	193,55	182,57	185,87
20	Mamberamo Raya	183,15	214,05	185,42	187,03
21	Nduga	308,22	324,33	322,10	321,30
22	Lanny Jaya	245,88	365,41	362,44	357,07
23	Mamberamo Tengah	258,63	402,61	402,61	399,62
24	Yalimo	253,90	390,74	390,74	388,65
25	Puncak	356,64	461,52	461,52	462,84
26	Dogiyai	191,30	212,54	234,17	235,19
27	Intan Jaya	349,02	433,03	438,02	431,26
28	Deiyai	246,76	221,09	219,77	222,61
29	Kota Jayapura	153,08	197,71	170,07	172,80
Papua		212,05	242,63	188,70	191,86

Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2013

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	66,19	66,52	67,48
2	Jayawijaya	56,60	57,22	57,55
3	Jayapura	72,75	73,09	73,79
4	Nabire	67,33	68,03	68,49
5	Kepulauan Yapen	70,19	70,98	71,40
6	Biak Numfor	70,33	70,68	71,03
7	Paniai	60,22	60,54	60,81
8	Puncak Jaya	68,34	68,37	68,68
9	Mimika	69,68	70,02	70,39
10	Boven Digoel	50,64	51,43	51,93
11	Mappi	50,83	51,53	52,08
12	Asmat	51,92	52,19	52,44
13	Yahukimo	50,30	50,73	51,14
14	Pegunungan Bintang	49,45	49,83	50,32
15	Tolikara	52,43	52,66	53,06
16	Sarmi	67,15	67,73	68,18
17	Keerom	69,64	69,95	70,42
18	Waropen	63,71	64,24	64,77
19	Supiori	68,92	69,19	69,50
20	Mamberamo Raya	59,86	60,18	60,64
21	Nduga	48,43	48,80	49,29
22	Lanny Jaya	50,20	50,60	51,07
23	Mamberamo Tengah	49,32	49,73	50,11
24	Yalimo	48,90	49,31	49,86
25	Puncak	49,35	49,77	50,18
26	Dogiyai	50,49	51,09	51,42
27	Intan Jaya	48,74	49,17	49,61
28	Deiyai	49,31	49,80	50,19
29	Kota Jayapura	76,29	76,64	77,12
Papua		65,36	65,86	66,25

PDRB Perkapita Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2013

No	Kabupaten/Kota	2011 ¹	2012 [*]	2013 ^{**}
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	20.017.712,85	22.171.183,37	25.003.119,09
2	Jayawijaya	6.351.270,93	7.032.161,07	7.826.174,04
3	Jayapura	19.334.763,48	21.913.525,88	24.852.796,27
4	Nabire	15.542.035,05	17.449.164,29	19.931.633,95
5	Kepulauan Yapen	9.550.164,92	10.202.056,85	11.029.102,07
6	Biak Numfor	12.988.381,79	14.452.322,28	15.991.015,40
7	Paniai	3.342.359,73	3.678.802,83	3.939.775,80
8	Puncak Jaya	6.401.675,83	6.488.047,16	6.634.112,45
9	Mimika	241.905.865,69	211.930.676,50	238.825.952,45
10	Boven Digoel	30.957.337,44	34.474.744,88	37.914.469,08
11	Mappi	10.457.944,54	12.131.298,81	14.481.972,03
12	Asmat	8.646.649,03	10.084.387,22	11.215.118,55
13	Yahukimo	2.848.187,31	3.323.446,91	3.733.577,17
14	Pegunungan Bintang	10.878.419,96	12.269.441,55	13.714.836,81
15	Tolikara	4.706.815,64	4.869.782,38	5.152.517,31
16	Sarmi	25.028.762,77	29.129.044,44	33.785.658,62
17	Keerom	19.484.463,93	21.656.520,03	23.782.865,18
18	Waropen	14.320.119,82	17.147.910,59	20.051.041,08
19	Supiori	25.001.921,03	26.366.394,11	27.967.969,35
20	Mamberamo Raya	20.528.750,97	25.189.699,14	27.755.464,48
21	Nduga	2.537.311,21	3.192.862,82	3.587.094,33
22	Lanny Jaya	2.866.530,77	3.580.024,93	3.961.930,62
23	Mamberamo Tengah	5.113.403,06	6.492.042,52	7.421.889,42
24	Yalimo	3.804.969,42	4.588.424,23	5.192.948,47
25	Puncak	6.213.027,54	7.787.653,28	9.293.448,32
26	Dogiyai	7.109.885,72	7.718.489,26	8.549.419,30
27	Intan Jaya	5.890.735,26	6.873.265,02	7.574.077,98
28	Deiyai	4.381.459,46	4.900.357,83	5.166.808,59
29	Kota Jayapura	34.418.997,37	40.121.442,15	46.540.537,47
	Papua	26.241.660,21	26.025.658,32	30.712.934,17

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://papua.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi Papua

Gedung Pelni Lantai 3 Jalan Argapura No. 15 Jayapura

Telepon: 0967-534519, 533028 (Hunting) Fax: 536490

Email: bps9400@bps.go.id Homepage: <http://papua.bps.go.id>